

NILAI KEBERADAAN PERKEBUNAN TEH DAN MATA AIR SIDAMANIK DALAM PENGEMBANGAN WISATA ALAM BERBASIS MASYARAKAT

*(The Existence Value of Tea Plantation and Sidamanik Springs in Community-
Based Natural Tourism Development)*

**Pindi Patana^{1*}, Achmad Siddik Thoha¹, Nurdin Sulistiyono¹, Alfian Gunawan
Ahmad¹, Yunus Afiffudin¹, Dimas Adji Sutara²**

¹Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas
Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung Kampus Kehutanan USU, Padang Bulan,
Medan 20155

²Alumni Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara, Medan

*Email: pindipatana@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan perkebunan teh dan mata air Sidamanik telah menarik banyak wisatawan domestik berkunjung dalam beberapa tahun terakhir. Lokasinya yang dekat dengan destinasi wisata Danau Toba menjadikan Sidamanik sebagai perlintasan yang strategis sebagai tujuan utama ataupun alternatif wisata alam. Kondisi lansekap alam yang didominasi oleh perkebunan teh merupakan keunggulan komparatif dibanding destinasi lain di Sumatera Utara. Sidamanik juga memiliki beberapa sumber mata air yang telah dikembangkan oleh masyarakat sebagai objek wisata. Keberadaan objek wisata bukan hanya baik secara fisik, namun memerlukan pengelolaan agar memberi kesan yang baik melalui program interpretasi lingkungan. Tujuan penulisan ini adalah untuk menggambarkan nilai keberadaan perkebunan teh dan mata air Sidamanik bagi masyarakat lokal khususnya serta pentingnya program interpretasi lingkungan dalam pengembangan wisata alam. Metoda yang digunakan adalah wawancara dan observasi lapangan. Data potensi wisata dianalisis dengan kriteria penskorangan berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam. Sedangkan strategi pengembangan wisata dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan SWOT. Hasil kajian menunjukkan kawasan wisata kebun teh dan mata air Sidamanik berada pada kuadran II, yaitu situasi menghadapi ancaman namun masih memiliki kekuatan dan layak untuk dikembangkan dengan nilai kelayakan 75%. Program interpretasi menjadi salah satu poin penting selain penguatan kelembagaan dalam pengembangan Kawasan Wisata Alam Sidamanik berbasis masyarakat.

Kata kunci: perkebunan teh, mata air, Sidamanik, wisata, program interpretasi

ABSTRACT

The existence of tea plantations and the Sidamanik spring has attracted many domestic tourists to visit in recent years. Its location close to the Lake Toba destination makes Sidamanik a strategic crossing place as the main or alternative of natural tourism destination. The natural landscape condition which is dominated by tea plantations is a comparative advantage compared to other destinations in North Sumatra. Sidamanik also has several springs that have been developed by the community as tourist attractions. The existence of a tourist attraction is not only physically good, but requires management to make a good impression through an environmental interpretation program. The purpose of this paper is to illustrate the value of the existence of tea plantations and Sidamanik springs for local communities in particular as well as the importance of environmental interpretation programs in the development of nature tourism. The method used is interviews and field observations. Tourism potential data were analyzed with the scoring criteria based on the Guidelines for the Analysis of Regional Operations of Objects and Nature Tourism Attraction. While the tourism development strategy was analyzed qualitatively using SWOT. The results of the study showed that the tourism area of tea plantations and Sidamanik springs is in quadrant II, which is a situation that faces a threat but still has strength and deserves to be developed with a feasibility value of 75%. The interpretation program is one of the important



points besides institutional strengthening in developing Sidamanik community-based Nature Tourism Area.

Keywords: Tea plantation, spring water, Sidamanik, tourism, interpretation program

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kawasan dengan potensi alam yang unik dan berdekatan dengan destinasi wisata yang cukup terkenal yaitu Danau Toba. Potensi panorama alam yang indah berpadu dengan nilai spritual, seni budaya, dan adat istiadat masyarakat sekitar menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai industri pariwisata alam. Salah satu objek wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Simalungun dan mulai banyak didatangi wisatawan adalah Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik dan Air Terjun Bah Biak yang berlokasi di sekitar kawasan perkebunan teh milik negara (PTPN).

Selama ini kawasan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik hanya menjadi tempat perlintasan wisatawan yang akan berkunjung ke Danau Toba. Padahal keberadaannya sangat khas sebagai satu-satunya kawasan perkebunan teh di Sumatera Utara sejak jaman Belanda (Siadari, 2014). Pengelolaan wisata di Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik terkesan berjalan tanpa ada perencanaan yang terintegrasi antara pemerintah dan pihak pengelola khususnya yang berasal masyarakat. Padahal menurut Fandeli (2000), pengelolaan pariwisata harus dapat memadukan aspek perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan pengawasan (controlling). Sebagai contoh Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik belum siap menerima meningkatnya arus wisatawan akibat promosi yang cukup gencar tentang keindahan lokasi ini di media sosial.

Masyarakat berlomba membangun fasilitas pendukung tanpa format pengelolaan yang jelas, sehingga terlihat kurang tertata dengan rapih. Hal seperti ini sering terjadi di destinasi baru wisata alam yang berkembang cepat namun akhirnya rusak dan meninggalkan banyak masalah lingkungan sehingga ditinggalkan wisatawan (Pitana dan Diarta, 2009). Usaha melestarikan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar kita sesuai dengan



kapasitasnya masing-masing (Rumegan, 2013).

Pihak perkebunan juga masih belum mengoptimalkan potensi yang ada dengan atraksi wisata yang bisa disuguhkan serta fasilitas penunjang yang bisa disediakan kepada pengunjung. Padahal dengan aset lahan dan bangunan yang ada di perkebunan, sangat memungkinkan dirancang paket wisata kebun teh sehingga pengunjung tidak hanya singgah tetapi bisa bermalam atau tinggal beberapa hari di Sidamanik. Banyak bangunan yang tidak terurus dan termanfaatkan, padahal seyogyanya dengan suatu kebijakan dari PTPN, dapat dijadikan sebagai tempat penginapan mengingat fasilitas akomodasi di Sidamanik masih sangat terbatas.

Tujuan dari makalah ini adalah mengidentifikasi potensi wisata alam dan nilai keberadaan Perkebunan Teh dan Pemandian Aek Manik serata masalah yang ada dalam pengembangannya. Hasil identifikasi potensi dan masalah yang ada diharapkan dapat menjadi bahan untuk perbaikan pengelolaan wisata alam Sidamanik berbasis masyarakat serta alternatif solusi dalam pengembangannya.

A. Metode Penelitian

Penilaian kelayakan objek wisata dianalisis dengan menggunakan empat kriteria penilaian, yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana. Sedangkan strategi pengembangan menurut Yuniandra (2007) dapat menggunakan dua kriteria penilaian, yaitu faktor internal meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dan faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Sampel responden yang diambil adalah aparaturnya desa/lurah, pengelola wisata dengan menggunakan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sementara pengambilan sampel pengunjung menggunakan *Quota* sampel yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan data kunjungan. Jumlah responden yang akan di wawancarai adalah berdasarkan jumlah rata-rata pengunjung dalam satu tahun yang diperoleh dari data kunjungan di Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik selama lima tahun terakhir dan dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Umar,2005), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :



n = jumlah sampel yang dibutuhkan,

N = ukuran populasinya,

E = margin error yang diperkenankan 0,1

Objek dan daya tarik (flora, fauna, dan objek lainnya) yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Dirjen PHKA (Dephut, 2003) sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata diperoleh melalui perbandingan, sebagai berikut:

- a. Tingkat kelayakan $> 66,6\%$: layak dikembangkan
- b. Tingkat kelayakan $33,3\% - 66,6\%$: belum layak dikembangkan
- c. Tingkat kelayakan $< 33,3\%$: tidak layak dikembangkan

2. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

A. Daya Tarik

Daya tarik merupakan modal utama dan merupakan alasan utama wisatawan dalam rangka mengadakan kegiatan wisata. Daya tarik merupakan faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke tempat yang mempunyai daya tarik tersebut (Suwantoro, 1997). Penilaian terhadap komponen daya tarik kawasan wisata Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Penilaian Daya Tarik

No	Unsur/Sub Unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor
1.	Keunikan sumberdaya alam	a. Flora b. Fauna c. Sungai	6	20	120
2.	Banyaknya sumberdaya alam yang menonjol	a. Batuan b. Flora c. Fauna d. Air	6	25	150

Tabel lanjutan

3.	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	a. Menikmati keindahan alam b. Melihat flora dan fauna c. Berkemah d. Kegiatan olahraga	6	25	150
----	---	--	---	----	-----



4.	Kebersihan objek wisata, tidak dapat dipengaruhi dari	a. Pemukiman penduduk b. Sampah	6	15	90
5.	Kemanan kawasan	a. Tidak ada arus berbahaya b. Tidak ada perambahan dan penebangan liar c. Tidak ada pencurian d. Tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria e. Tidak ada kepercayaan yang mengganggu f. Tidak ada tanah longsor	6	30	180
6.	Kenyamanan	a. Udara yang bersih dan sejuk b. Bebas dari bau yang mengganggu c. Bebas dari kebisingan d. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu e. Pelayanan kepada pengunjung yang baik f. Tersedianya sarana dan prasarana	6	30	180
Skor total				145	870

B. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor yang mendukung untuk mempermudah pengunjung berkunjung ke suatu tempat wisata tujuan. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu obyek mendapat kunjungan wisatawan. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan suatu objek wisata.

Berdasarkan jarak tempuh dari beberapa kota di sekitar kawasan objek wisata, Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik mudah dijangkau dan didukung dengan sarana jalan yang sudah beraspal memudahkan akses menuju kawasan tersebut. Kemudahan akses menuju kawasan wisata dapat meningkatkan potensi kunjungan wisata. Jarak antara kota Medan dengan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik sekitar 154,6 km dengan waktu tempuh 3-4 jam. Sedangkan dari kota Pematangsiantar berjarak 27,3 km dengan waktu tempuh perjalanan sekitar 45 menit. Penilaian untuk aksesibilitas menuju kawasan Aek Manik dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2: Penilaian Aksesibilitas

No	Unsur/sub unsur	uraian	Bobot	Nilai	Skor
1.	Kondisi jalan	Sedang 20	5	20	100
2.	Jarak	<5km 30	5	30	150
3.	Tipe jalan	Jalan batu/makadam 20	5	20	100
4.	Waktu tempuh dari pusat kota	1-3 jam 30	5	30	150
Skor total				100	500

C. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Namun apabila tidak terdapat akomodasi dalam lokasi wisata, pengunjung dapat mencari akomodasi yang ada tidak jauh dari lokasi wisata. Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik tidak menyediakan fasilitas akomodasi di dalam kawasan dan juga di sekitar pemandian Aek Manik. Hal ini menjadi salah satu kekurangan yang cukup menonjol dalam pengembangan wisata alam di Sidamanik. Penilaian untuk akomodasi Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Penilaian Akomodasi

No	Unsur/sub unsur	Jumlah	Bobot	Nilai	Skor
1.	Jumlah akomodasi	Tidak ada 10	3	10	30
2.	Jumlah kamar	Tidak ada 10	3	10	30
Skor total				20	60

D. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu faktor penunjang yang memudahkan pengunjung dalam menikmati obyek wisata secara tidak langsung. Hasil penilaian sarana dan prasarana penunjang dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4: Penilaian Sarana dan Prasarana

No	Unsur/sub unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor
1.	Prasarana	a. Kantor pos b. Jaringan telepon c. Puskesmas d. Jaringan listrik e. Jaringan air minum	3	50	150
2.	Sarana penunjang	a. Rumah makan b. Pusat perbelanjaan/pasar c. Bank d. Transportasi	3	50	150
Skor total				100	300

Pada penelitian yang dilakukan, sarana yang menjadi penunjang di sekitar Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik adalah rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, dan transportasi. Sarana-sarana tersebut berada tidak jauh dari lokasi pemandian sehingga sangat mudah untuk dijangkau. Transportasi yang dimiliki daerah sekitar kawasan yaitu angkutan umum yang melintas di sekitar pintu masuk pemandian Aek Manik. Adapun prasarana di sekitar kawasan yaitu, kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik dan jaringan air minum yang sangat dekat dengan lokasi Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik yang memudahkan para pengunjung.

E. Hasil Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata

Penilaian keseluruhan terhadap komponen-komponen wisata alam di kawasan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5: Hasil Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata

No	Kriteria	Bobot (B)	Nilai (N)	Skor (S)	SkorMax (Sm)	Indeks (%) (I)	Keterangan
1.	Daya tarik	6	150	870	1080	80,55	Layak
2.	Aksebilitas	5	100	500	600	83,33	Layak
3.	Akomodasi	3	20	60	180	33,33	Belum layak
4.	Sarana dan prasarana	3	100	300	300	100	Layak
Tingkat kelayakan						75	Layak



Tingkat kelayakan rata-rata dari semua faktor yang telah diberikan penilaian adalah 75%. Dimana indeks dari penilaian daya tarik sebesar 80,55%(layak), aksesibilitas 83,33%(layak), akomodasi 33,33% (belum layak) dan sarana prasarana 100%(layak).

F. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan objek wisata Aek manik diperoleh dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi strategi yang perlu dikembangkan dalam rangka perusahaan ekowisata. Dalam penyusunannya dipertimbangkan berbagai kondisi internal lokasi, yaitu *strength* dan *weakness* serta kondisi eksternal, yaitu *opportunity* dan *threat*.

G. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu wawancara dengan pengunjung, pengelola, kelurahan dan pengamatan langsung di lapangan maka di peroleh analisis SWOT terhadap faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan lokasi objek wisata Aek Manik. Faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang menjadi faktor penghambat pengembangan objek wisata Aek Manik.

Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui posisi Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik pada kuadran analisis SWOT dengan perhitungan bobot dan rating untuk kriteria faktor internal dan eksternal. Skoring dan pembobotan yang dilakukan terhadap faktor internal disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6: Bobot dan Rating Faktor Internal

Analisis faktor internal				
No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Pengunjung dapat menikmati panorama alam yang indah	0,0625	+3	0,1875
2	Letak strategis dan mudah di jangkau	0,0625	+3	0,1875
3	Lokasi berkemah, <i>tracking</i> , dan <i>outbond</i>	0,0625	+3	0,1875
4	Lokasi wisata nyaman dan asri	0,0625	+3	0,1875
5	Transportasi memadai	0,0625	+3	0,1875
6	Kondisi jalan yang baik	0,0625	+3	0,1875
7	Sarana dan prasarana penunjang baik	0,0625	+3	0,1875



8	Daya tarik wisata diminati oleh wisatawan dari segala umur	0,0625	+3	0,1875
9	Biaya tiket masuk yang terjangkau	0,0625	+4	0,25
Total kekuatan		0,5625		1,75
No.	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1.	Pemasaran wisata belum optimal	0,0625	-2	-0,125
2.	Tidak adanya bantuan pemerintah dalam pengembangan wisata	0,125	-3	-0,375
3.	Pengelolaan kurang optimal	0,0625	-3	-0,1875
4.	Kurangnya pengadaan fasilitas	0,0625	-3	-0,1875
5.	Tingkat pelayanan belum optimal	0,0625	-3	-0,1875
6.	Tingkat kebersihan wisata belum optimala	0,0625	-4	-0,25
Total kelemahan		0,4375		-1,31
Total faktor internal		1		0,44
S-W= 1,75+(-1,31)= 0,44				

Hasil skoring dan pembobotan yang dilakukan pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa bobot setiap faktor internal kekuatan yang didapat pada Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik sama rata yaitu bernilai 0,0625. Skor yang paling tinggi dapat dilihat pada point ke sembilan yaitu biaya tiket masuk yang terjangkau hal ini merupakan keunggulan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik karena biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar dan sesuai untuk semua kalangan. Sementara yang menjadi kelemahan yang menghambat perkembangan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik adalah kurangnya perhatian pihak pengelola dalam pengadaan fasilitas di kawasan wisata seperti kamar mandi, mushola dan aksesibilitas yang belum memadai serta kurangnya kebersihan pada kawasan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik yang harus lebih diperhatikan. Faktor-faktot tersebut seharusnya menjadi faktor pendorong dalam pengembangan kawasan dimana koordinasi antara pengelola, masyarakat dan pemerintah akan dapat meningkatkan pengembangan kawasan wisata.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui posisi Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik berada pada titik berupa sumbu X dengan cara mengurangi antara total kekuatan dengan total kelemahan. Kekuatan memiliki nilai sebesar 1,75 dan kelamahan memiliki nilai -1,31 sehingga didapat nilai 0,44. Hasil perhitungan ini dapat menyimpulkan bahwa Perkebunan Teh Sidamanik dan



Pemandian Aek Manik berada pada sumbu X positif. Faktor ini berarti Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik dapat menutupi kelemahan-kelemahan yang ada dengan kekuatan yang dimiliki pemandian tersebut. Setelah mengetahui skor dan bobot faktor internal, kemudian dilakukan perhitungan bobot dan rating untuk faktor eksternal, disajikan pada Tabel 7.

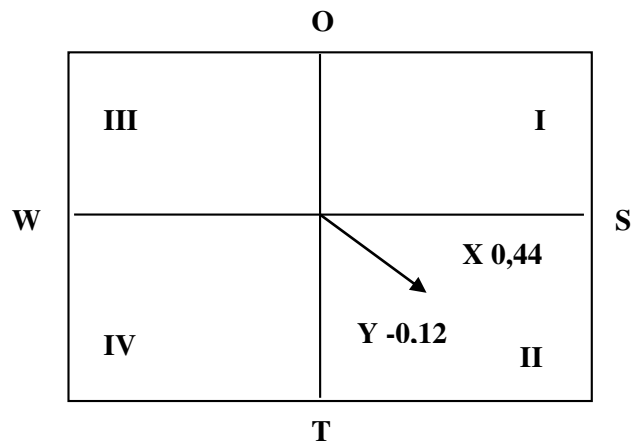
Tabel 7: Bobot dan rating faktor eksternal

Analisis faktor eksternal				
No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Menjadi objek kunjungan bagi pelajar	0,0625	+3	0,1875
2	Berpeluang ditingkatkan menjadi wisata keluarga	0,0625	+3	0,1875
3	Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah setempat	0,125	+4	0,5
4	Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat	0,125	+4	0,5
5	Adanya dukungan dari masyarakat sekitar	0,0625	+3	0,1875
Total peluang		0,4375		1,56
Ancaman		Bobot	Rating	Skor
1	Lokasi rawan longsor	0,1875	-3	-0,5625
2	Pengelolaan dan tingkat pelayanan kawasan wisata kurang baik	0,1875	-3	-0,5625
3	Adanya kawasan wisata lain di sekitar lokasi wisata	0,1875	-3	-0,5625
Total ancaman		0,5625		-1,68
Total faktor Eksternal		1		-0,12
O-T= 1,56+(-1,68)= -0,12				

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik berpeluang untuk dijadikan objek kunjungan wisata bagi pelajar dan juga objek kunjungan wisata bagi keluarga. Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik juga berpeluang meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah setempat dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang merupakan skor tertinggi faktor eksternal peluang diatas yaitu 0,5. Ancaman yang utama dalam pengembangan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik adalah lokasi yang rawan longsor, pelayanan dan pengelolaan yang kurang baik. Hal ini dapat mempengaruhi minat



dan kenyamanan pengunjung untuk berkunjung ke lokasi wisata.



Gambar 1: Posisi Aek Manik dalam kuadrat analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai pada sumbu X adalah 0,44 dan nilai pada sumbu Y adalah -0,12. Sehingga dapat ditentukan posisi kawasan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik pada kuadran analisis SWOT seperti disajikan pada Gambar 1. Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik berada pada kuadran II analisis SWOT. Sehingga, faktor ini menunjukkan bahwa Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik berada pada situasi dan posisi menghadapi ancaman namun masih memiliki kekuatan.

H. Program Interpretasi Lingkungan

Potensi Perkebunan Teh dan Pemandian Aek Manik akan lebih dikenal pengunjung bila pihak pengelola merancang program interpretasi lingkungan. Saat ini pihak pengelola masih terfokus pada pemberian pelayanan pengunjung dari sisi sarana wisata. Perhatian terhadap program interpretasi lingkungan di lokasi wisata perkebunan teh dan pemandian Aek Manik masih sangat kecil. Padahal hal ini diperlukan untuk meningkatkan kepuasan pengunjung dan kesadaran cinta lingkungan. Oleh karena itu program pengabdian masyarakat “Dosen mengabdikan 2019” memfokuskan kegiatan dalam bentuk pelatihan dan pembuatan sarana interpretasi bersama masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata di kawasan Sidamanik.



Pada awalnya kegiatan interpretasi dikenal oleh para pecinta alam, mereka menginginkan informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang rahasia alam secara akurat dan ilmiah dari kawasan yang mereka kunjungi. Interpretasi sendiri merupakan proses untuk menyederhanakan ide-ide atau isu-isu yang rumit dan kemudian membaginya dengan masyarakat awam/umum. Suatu interpretasi yang baik adalah suatu interpretasi yang dapat membangun hubungan antara audiens dengan obyek interpretasi. Apabila dilakukan secara efektif, interpretasi dapat digunakan untuk meyakinkan orang lain, dapat mendorong orang lain untuk mengubah cara berpikir dan tingkah laku mereka (Rachmawati, 2008).

3. KESIMPULAN

- a) Keberadaan Kawasan Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik memiliki potensi wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan dengan nilai kelayakan 75%.
- b) Pembentukan kelembagaan pariwisata sangat diperlukan agar pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat di Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik dapat berkelanjutan.
- c) Program interpretasi lingkungan merupakan elemen penting yang harus dibuat untuk meningkatkan kepuasan dan kesadaran pengunjung tentang kelestarian lingkungan di Perkebunan Teh Sidamanik dan Pemandian Aek Manik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui skem Dosen Wajib Mengabdikan tahun 2019 dengan surat penugasan Nomor 833/UN5.2.3.2.1/PPM/2019 di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Sumatera Utara (LPPM USU). Kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah bekerja sama dalam kegiatan ini khususnya kepada Organisasi Masyarakat Pemuda Pancamarga Kecamatan Sidamanik, Kepala Desa Manik Mraja, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Mitra Harimau, para pengelola wisata khususnya Bah Damanik dan Si Mata Uting, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran



kegiatan. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi pengembangan wisata alam di Kecamatan Sidamanik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, N. dan Flamin, A. (2012). Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Di kawasan Hutan Lindung Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Fakultas Kehutanan Universitas Halu Oleo kendari. Kendari. *Jurnal Layanan Kehutanan Masyarakat*. 1 (1).
- Departemen Kehutanan. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam*. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor: Departemen Kehutanan RI.
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas. Gadjah Mada Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pitana, I.G. dan Diarta, I.K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Rachmawati, E. (2008). *Teknik Interpretasi*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Fasilitator Lingkungan 2008 : “Memfasilitasi Publik Sebagai Agen Perubahan dalam Pengelolaan Lingkungan Secara Berkelanjutan” yang diselenggarakan oleh RMI-The Indonesian Institute for Forest and Environment, pada tanggal 11-13 Juli 2008 di Bogor.
- Rumengan, S., Achmad, A., dan Oka, N. P. (2013). *Ecotourism Development Strategy in Lemo and Sarira Village, Makale Utara Subdistrict, Tana Toraja Regency*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Siadari, W. (2014). *Jubileum 50 Tahun GKPS Sarimatondang 1954-2004*. Sarimatondang: Panitia Jubileum GKPS Sarimatondang. hlm. 7–17.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. ANDI. Yogyakarta.
- Umar, H. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Utama dengan Jakarta Business Research Centre. Jakarta.
- Yulianda, F. (2007). *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Departemen FPIK. IPB. Bogor

